

Penerjemahan Kolokasi pada Buku Bacaan Anak Dwibahasa

**Diana Hardiyanti,
Riana Eka Budiastuti**
diana@unimus.ac.id

Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus), Semarang

ABSTRAK

Kolokasi adalah suatu fenomena kebahasaan yang menunjukkan bahwa suatu kata akan selalu bersanding dengan kata tertentu yang tidak tergantikan dengan konteks tertentu. Pemahaman kolokasi ketika menerjemahkan akan memudahkan penerjemah menyandingkan suatu kata Buku bacaan anak dwibahasa sangat marak keberadaannya akhir-akhir ini. Salah satu alasannya adalah untuk merespon kebutuhan orang tua dalam membantu anak belajar bahasa asing. Dwibahasa yang dimaksud dalam penelitian ini akan dibatasi dengan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Buku bacaan anak dipilih karena bahasanya yang sederhana, sehingga seringkali penerjemahnya ke dalam bahasa sasaran hanya berdasar kata demi kata. Mendwibahasakan buku bacaan anak tidak sesederhana itu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis kolokasi yang terdapat dalam bacaan anak dwibahasa, mendeskripsikan strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran, serta menentukan kelaziman dari hasil terjemahan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kolokasi bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Kolokasi diperoleh dari kalimat dalam buku bacaan anak dwibahasa Indonesia-Inggris yang beredar di pasaran. Kolokasi teks sumber akan dikelompokkan berdasar jenisnya, yaitu: adjektiva+nomina, nomina+nomina, verba+objek. Kolokasi teks sumber akan dibandingkan dengan versi terjemahannya untuk menentukan strategi penerjemahan yang digunakan. Hasil terjemahan akan dianalisis untuk menentukan kelaziman dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan faktor ekstra linguistik dan budaya. Ketepatan penerjemahan kolokasi akan mempengaruhi kualitas terjemahan.

Kata kunci: kolokasi, penerjemahan, kelaziman

ABSTRACT

Collocation is a language phenomenon that shows some words go together to form a fix relationship. Understanding collocation will help the translator to produce a natural text in target language. Children bilingual story books become a solution for those, especially parents, who want to help their children in learning English. Bilingual book in this research is from Indonesian into English. Children story book mostly uses simple sentences. Therefore, the translation is usually use word for word method. The aim of this research were to identified the kinds of collocation found in Children bilingual story books, the method used and the

naturalness of the target text. The method of this research was qualitative descriptive. The data for the research is the collocation from word or phrase in Indonesian and its translation in English. The data is taken from Children bilingual story books sold in the regional book store. The collocations of the source text are grouped into adjective + noun, noun + noun, verb + object. The collocations of the source text were compared to the target text to identify the translation method to relate to the naturalness in the target language. The appropriate method of translating the text influences the quality of the translation.

Keywords: *collocation, translation, naturalness*

PENDAHULUAN

Kegiatan menerjemahkan tidak semata –mata mengganti bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Seorang penerjemah harus memperhatikan aspek–aspek kebahasaan yang berlaku baik dalam bahasa sumber (BSu) maupun bahasa sasaran (BSa). Kualitas terjemahan dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan padanan kata, keberterimaan hasil terjemahan pada bahasa sasaran dan keterbacaan teks. Salah satu aspek kebahasaan yang patut diperhatikan penerjemah adalah aspek kolokasi. Kolokasi atau sanding kata adalah kemampuan penerjemah menyandingkan kata secara tepat, lazim dan berterima dalam bahasa sasaran. Kata ‘air’ tentu lebih lazim bersanding dengan ‘putih’ daripada kata ‘bening’ pada kalimat, ‘Adik minta segelas air putih’. Yang menarik adalah, setiap bahasa mempunyai sanding kata yang berbeda satu sama lain. Tidak setiap sanding kata dalam bahasa Indonesia mempunyai padan kata yang sama untuk sanding kata bahasa Inggris.

Penerjemahan kolokasi pada buku bacaan anak dwibahasa menjadi hal yang menarik untuk dicermati. Akhir-akhir ini buku bacaan anak dwibahasa marak di pasaran. Salah satu alasannya adalah penerbit mengakomodasi kebutuhan orang tua untuk membantu anak-anaknya belajar bahasa Inggris melalui buku bacaan. Buku bacaan anak dipilih sebagai sumber penelitian, karena bahasanya yang sederhana, sehingga seringkali penerjemahannya ke dalam bahasa sasaran hanya mengandalkan metode kata per kata. Mendwibahasakan buku bacaan anak tidaklah sesederhana itu. Dwibahasa yang dimaksud dalam penelitian ini akan dibatasi dengan dengan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Penerjemahan kolokasi yang keliru akan menghasilkan hasil terjemahan yang tidak lazim dalam bahasa sasaran. Salah satu contoh penerjemahan kolokasi yang tidak lazim dalam bacaan anak dwibahasa adalah adalah penerjemahan kalimat, “Itu kepitingnya, kalian jangan ikut mengambilnya, nanti **dicapit**”. Kalimat tersebut diterjemahkan menjadi, ‘*It is a crab, do not pick it up, you could be squeezed*’. Dalam bahasa Indonesia, kata ‘kepiting’ berkolokasi dengan ‘dicapit’ namun dalam bahasa Inggris kata ‘crab’ tidak berkolokasi dengan ‘squeeze’ untuk konteks ‘digigit’. Kata ‘bite’ lebih berkolokasi dengan kata ‘crab.’ Kesalahan pemilihan sanding kata ini tentunya akan berdampak pada pembaca, dalam hal ini

anak –anak pembelajar bahasa Inggris, mereka akan kesulitan untuk mendapatkan contoh sanding kata yang wajar dalam bahasa Inggris.

Penelitian ini merupakan penelitian penerjemahan. Adapun masalah penelitian yang akan diungkap adalah (1) jenis kolokasi apa yang banyak ditemukan dalam penerjemahan buku bacaan anak dwibahasa Indonesia-Inggris (2) teknik penerjemahan apa yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan kolokasi pada buku bacaan anak dwibahasa (3) mendeskripsikan hubungan antara teknik penerjemahan yang digunakan dengan kelaziman hasil terjemahan pada bahasa sasaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Penerjemahan

Menerjemahkan tidak hanya sekedar mengganti bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Untuk menghasilkan hasil terjemahan yang baik, seorang penerjemah wajib memahami teori penerjemahan dan memperhatikan hal lain di luar teks seperti budaya dan factor ekstra linguistik.

Penerjemahan didefinisikan oleh beberapa ahli diantaranya Catford (1965) seperti yang dikutip oleh Machali (2001:5) mengemukakan definisi menerjemahkan sebagai, *“The replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL).”* Definisi tersebut lebih menyoroti padanan pada level teks antara BSu dan BSa. Sedangkan Newmark (1988:5) memberi definisi penerjemahan sebagai, *“... rendering the meaning of text into another language in the way that author intended the text.”* Batasan tersebut lebih menekankan pada aspek pengalihan makna ke bahasa lain menurut maksud penulis. Dari beberapa definisi penerjemahan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menerjemahkan pada hakikatnya adalah pengalihan makna yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa dan menuangkannya kembali sedemikian rupa dengan tetap mengindahkan aspek kewajaran sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam BSa.

Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai *‘procedure to analyze and classify how translation equivalence works’*. Teknik yang dimaksud di sini adalah langkah-langkah yang dilakukan penerjemah untuk menerjemahkan. Selanjutnya, Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa teknik penerjemahan mengacu pada *‘actual steps taken by the translators in each textual micro unit’*. Tahap yang ditekankan disini adalah teknik pengalihan pesan pada tataran mikro seperti tataran kata, frasa, klausa atau kalimat. Berikut ini teknik-teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002):

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Teknik penerjemahan yang menggantikan unsur-unsur budaya yang khas dalam BSu dengan unsur budaya yang ada dalam BSa. Teknik ini dapat digunakan apabila unsur atau elemen budaya tersebut memiliki padanan dalam BSa.

BSu : *His leg felt like a stone.*

BSa : Tungkai kakinya seperti terpaku.

2. Amplifikasi (*Penambahan*)

Teknik penerjemahan yang menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Penambahan informasi ini tidak boleh mengubah pesan BSu.

BSu : *There are many Indonesian at the ship.*

BSa : Banyak *warga negara Indonesia* di kapal itu.

3. Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik penerjemahan yang menggunakan kata atau ungkapan dari BSu di dalam bahasa sasaran. Peminjaman dapat berupa peminjaman murni (*pure borrowing*), yaitu peminjaman tanpa melakukan perubahan apa pun, seperti kata “zig-zag”, atau berupa peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*), dimana kata dari BSu disesuaikan dengan ejaan BSa, seperti kata “musik” yang berasal dari kata “music”.

4. Kalke (*Calque*)

Penerjemahan harfiah dari sebuah kata atau frasa dalam BSu ke BSa.

BSu : He is the new *assistant manager*.

BSa : Dia adalah *asisten manajer* yang baru.

5. Kompensasi (*Compensation*)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menyampaikan pesan pada bagian lain dari teks terjemahan. Hal ini dilakukan karena pengaruh stilistik (gaya) pada BSu tidak bisa di terapkan pada BSa. Teknik ini sama dengan teknik konsepsi.

BSu : *a pair of scissors* ----- Bsa: 'gunting'

6. Deskripsi (*Description*)

Teknik penerjemahan yang mengganti istilah dalam bahasa sumber dengan deskripsinya dalam bahasa sasaran. Teknik ini digunakan ketika suatu istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki istilah yang sepadan dalam bahasa sasaran.

BSu : Dia memakai blangkon.

BSa : *He wears blangkon, a Javanese man's hat.*

7. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)

Teknik penerjemahan yang menggunakan padanan sementara yang jauh dari konteks aslinya. Teknik ini sering muncul dalam penerjemahan judul film, buku, dan novel.

BSu : *The Minangkabau Response to the Dutch Colonial rule in the Nineteenth Century.*

BSa : Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda XIX/XX. (Havid Ardi, 2010: 400)

8. Padanan Lazim (*Established Equivalence*)

Menerjemahkan istilah dalam bahasa sumber dengan istilah yang sudah lazim dalam bahasa sasaran. Istilah dalam bahasa sumber tersebut umumnya berdasarkan kamus atau ungkapan sehari-hari.

BSu : *Sincerely yours* ----- BSA : Hormat kami

9. Generalisasi (*Generalization*)

Teknik ini menggunakan istilah yang lebih umum pada BSA untuk BSu yang lebih spesifik.

Bsu : '*mansion*', '*penthouse*' ----- BSA : 'tempat tinggal'

10. Amplifikasi Linguistik (*Linguistics Amplification*)

Teknik penerjemahan yang menambahkan unsur-unsur linguistik teks BSu dalam teks BSa. Teknik ini sering digunakan dalam interpreting atau

BSu : *'Everything is up to you'* ----- BSa : 'Semuanya terserah kamu'

11. Kompresi Linguistik (*Linguistics Compression*)

Teknik penerjemahan yang menyatukan atau mengumpulkan unsur-unsur linguistik yang ada dalam teks BSu. Teknik ini sering digunakan dalam interpreting atau dubbing.

BSu : *'Are you sleepy?'* ----- BSa : 'ngantuk?'

12. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Teknik penerjemahan kata per kata dan mengabaikan konteks.

BSu : *'Killing two birds with one stone.'*

BSa : 'Membunuh dua burung dengan satu batu satu.'

13. Modulasi (*Modulation*)

Teknik penerjemahan yang mengganti, fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSu, baik secara leksikal ataupun struktural.

BSu : *'Nobody doesn't like it.'* ----- BSa : 'Semua orang menyukainya'

14. Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik penerjemahan yang menggunakan istilah yang lebih konkret dan khusus.

BSu : *'She likes to collect jewelry.'*

BSa : '*Dia senang mengoleksi kalung emas.'*

15. Reduksi (*Reduction*)

Memadatkan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pemadatan informasi yang dilakukan tidak boleh mengubah pesan dalam teks bahasa sumber.

BSa : '*She got a car accident.*' ----- BSu : 'Dia mengalami kecelakaan.'

16. Substitusi (*Substitution*)

Mengganti elemen-elemen linguistik menjadi paralinguistik (seperti intonasi dan isyarat) atau sebaliknya. Contohnya menganggukkan kepala di Indonesia diterjemahkan "ya!"

17. Transposisi (*Transposition*)

Teknik penerjemahan karena adanya perbedaan tata bahasa antara BSu dan BSa. Penerjemahan dilakukan dengan mengganti kategori gramatikal bahasa sumber dalam bahasa sasaran.

BSu : '*I have no control over this condition.*'

BSa : 'Saya tidak dapat mengendalikan kondisi ini.'

18. Variasi (*Variation*)

Teknik dengan mengganti elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, isyarat) yang berdampak pada variasi linguistik.

BSu : '*Give it to me now.*'

BSa : 'Berikan barang itu ke gue sekarang.'

Kolokasi

Collocation diterjemahkan menjadi kolokasi dalam bahasa Indonesia atau juga dikenal dengan istilah sanding kata. Definisi kolokasi menurut Baker (1992) adalah kecenderungan suatu kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa, namun kata yang mana dapat berkolokasi dengan kata apa tidak ada hubungannya secara logis. Hatim dan Munday (2004:249) menyatakan, "*Collocation refer to the way that words are typically used together.*" Menurut Larson (1984: 144), "*Collocation are words joined together in phrases or sentences to form semantically unified expression.*"

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kolokasi adalah suatu fenomena kebahasaan yang menunjukkan bahwa suatu kata akan selalu bersanding dengan kata tertentu yang tidak tergantikan dengan konteks tertentu. Contoh kolokasi dalam bahasa Indonesia adalah kata 'membasuh', kata ini berkolokasi dengan kata 'muka' dan 'badan,' namun tidak berkolokasi dengan

kata ‘mobil’. Sehingga, frasa ‘membasuh muka’ lazim dalam bahasa Indonesia, namun frasa ‘membasuh mobil,’ menjadi tidak lazim.

Dalam bidang penerjemahan, ketepatan penerjemahan kolokasi akan mempengaruhi kualitas terjemahan. Terjemahan dalam konteks ini akan dibatasi dengan penerjemahan Indonesia –Inggris. Tidak setiap kolokasi dalam bahasa Indonesia mempunyai padan kata yang sama dalam bahasa Inggris. Ketidaktepatan penerjemahan kolokasi akan menyebabkan hasil terjemahan menjadi tidak lazim dalam bahasa sasaran. Istilah ini dikenal dengan ‘interferensi’ atau ‘perselisihan kolokasi’. Interferensi adalah penggunaan kolokasi B_{Su} di dalam B_{Sa}. Contoh kalimat yang diambil dari buku bacaan anak *Qonita Menunggang Kerbau*’ di bawah ini.

“Paman mengapa kerbaunya harus **dijaga**? Bukankah mereka tidak akan kemana-mana?” tanya Qonita. (Sasongko, 2014:16)

Kalimat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi :

*‘Uncle why do the buffaloes must **be protected**? They will not go anywhere right?’*

Dalam bahasa Indonesia, kata ‘kerbau’ berkolokasi dengan ‘dijaga’ karena pengaruh budaya masyarakatnya. Menerjemahkan kata ‘dijaga’ dengan ‘*protected*’ tentunya tidak tepat. Kata ‘*protected*’ tidak berkolokasi dengan ‘*going anywhere*’ karena dalam bahasa Inggris kata ‘*protect*’ berkolokasi dengan ‘*against*’ yang berarti ‘melindungi’. Penerjemahan yang tepat adalah ‘*watch over*’.

Jenis-Jenis Kolokasi

Newmark (1988) membagi kolokasi dalam penerjemahan menjadi 3 kategori, yaitu:

1. *Adjective (Ajektiva) plus Noun (Nomina)*

Pada kategori ini beberapa adjektiva berkolokasi dengan nomina tertentu. Adjektifa ‘*beautiful*’ dalam bahasa Inggris berkolokasi dengan nomina ‘*picture*’, ‘*day*’, ‘*woman*’. Tidak semua kolokasi bahasa Inggris mempunyai padanan kolokasi yang sama, contoh ‘*beautiful woman*’ dapat diterjemahkan menjadi ‘wanita cantik’, tapi tidak dengan ‘*beautiful day*’ menjadi ‘hari yang cantik’. Penerjemahan yang tepat adalah ‘hari yang cerah’.

2. *Noun (Nomina) plus Noun (Nomina)*

Kolokasi nomina bersanding dengan nomina tertentu, contohnya frasa ‘kursi tamu’. Budaya Indonesia sangat menghormati tamu, sehingga segala

sesuatu yang berhubungan dengan menjamu tamu akan menjadi lebih khusus, seperti kursi tamu, gelas tamu, ruang tamu. Namun, terjemahannya dalam bahasa Inggris, kata 'chair' tidak berkolokasi dengan 'guest', karena budaya barat tidak memberikan perlakuan khusus untuk tamu.

3. *Verb (Verba) plus Object (Objek)*

Kata kerja tertentu bersanding dengan beberapa nomina tertentu. Verba 'minum' berkolokasi dengan nomina 'teh', 'kopi', 'obat'. Dalam bahasa Inggris, verba 'drink' juga berkolokasi dengan 'tea' dan 'coffee' tapi tidak berkolokasi dengan 'medicine'. Kata 'medicine' berkolokasi dengan kata 'take', jadi frasa 'drink medicine' tidak lazim dalam bahasa Inggris. Yang lazim adalah 'take medicine'.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif karena penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara sistematis dan faktual berkaitan dengan data dan hubungannya dengan fenomena yang diteliti Djajasudarma (1993:9). Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dikaji berupa data kualitatif, yang berwujud kata, frasa atau ungkapan yang berasal dari sumber data dokumen.

Sumber data penelitian ini adalah buku bacaan anak dwibahasa yang beredar di pasaran, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran. Ada empat buku bacaan anak dwibahasa yang dijadikan sampel penelitian. Buku-buku tersebut berasal dari empat penerbit yang berbeda. Data penelitian adalah kolokasi atau sanding kata yang ditemukan dalam buku bacaan anak dwibahasa Indonesia- Inggris, dalam hal ini teks sumber (TSu) adalah bahasa Indonesia dan teks sasaran (TSa) adalah bahasa Inggris.

Kolokasi diperoleh dari kalimat –kalimat dalam bacaan yang mengandung 3 jenis kolokasi, yaitu : *Adj* (ajektiva) + *N* (nomina); *N* (nomina) + *N* (nomina) dan *V* (verba) + *N* (nomina).

Metode dan teknik analisis data difokuskan pada penerjemahan kolokasi cerita anak bilingual dengan menggunakan metode kualitatif. Kolokasi dalam TSu dikategorikan dan diklasifikasikan sesuai teori yang dikemukakan oleh Newmark (1988). Selanjutnya, menentukan kelaziman kolokasi yang ada. Kelaziman kolokasi dilakukan secara introspeksi para anggota peneliti, kata yang bersanding dicocokkan dengan kamus *Oxford Collocations Dictionary*. Pengecekan kelaziman juga dilakukan melalui mesin pencari seperti Google dan Yahoo (Said, 2010). Untuk proses verifikasi dan validasi data penelitian didiskusikan dengan teman sejawat melalui *Focus Group Discussion*. Hasil analisis akan menunjukkan hubungan antara metode yang digunakan dengan kelaziman hasil terjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Newmark (1988) membagi kolokasi menjadi 3 jenis, *Adj + N*, *N + N* dan *V + O*. Dari total 105 data yang diperoleh, data kemudian dipilah berdasarkan tiga kategori diatas dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1:
Jenis-jenis Kolokasi pada Buku Bacaan Anak Dwibahasa

Jenis Kolokasi	Jumlah	Ketepatan Penerjemahan	
		Lazim	Tidak lazim
<i>Adj + N</i>	0	-	-
<i>N + N</i>	32	23	9
<i>V + O</i>	73	65	8
Total	105	88	17
%	100 %	83%	17%

Kolokasi *Adj + N*

Tidak ditemukan data pada kategori ini. Hal ini dikarenakan struktur tata bahasa Indonesia sebagai BSu tidak mengenal struktur ini. Asas pembentukan frasa nomina dalam bahasa Indonesia adalah *N + adj.*, contohnya 'gadis cantik' sedangkan struktur *adj + N* adalah asas pembentukan frasa nomina dalam bahasa Inggris, seperti dalam '*pretty girl*'.

Kolokasi *N + N*

Ditemukan 32 data pada kategori ini. Dari 32 data tersebut, 23 pasangan kata atau kolokasi diterjemahkan dengan kolokasi yang lazim dalam BSa, sedangkan 9 kolokasi diterjemahkan dengan kolokasi yang tidak lazim dalam BSa, atau disebut interferensi (perselisihan kolokasi).

Berikut ini analisis penerjemahan kolokasi BSu *N + N* yang lazim dalam BSa.

1. Data NN4

TSu : 'Sebagian telur dijual untuk memberi **pakan ayam.**' (Sasongko, 2014:17)

TSa : '*Some eggs are sold to buy **chicken feed.***' (Sasongko, 2014:17)

Dari data di atas kolokasi nomina ‘pakan’ bersanding dengan nomina ‘ayam’ pada TSu. Kolokasi ini diterjemahkan dengan kolokasi ‘*chicken feed*’ pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata ‘*chicken*’ berkolokasi dengan ‘*feed*’.

Penggunaan kamus kolokasi sangat membantu menghasilkan penerjemahan yang lazim pada BSa. Menurut Said (2010), mengecek kelaziman kolokasi dapat dilakukan dengan bantuan mesin pencari seperti ‘Google’, dengan cara mengetik kata yang dimaksud dalam tanda petik, maka dalam waktu 0,19 detik akan didapat data seberapa sering pasangan kata itu digunakan dalam dokumen. Dari hasil pengecekan melalui mesin pencari Google, untuk kolokasi ‘*chicken feed*’ ditemukan dalam 242.000.000 dokumen. Hal ini membuktikan bahwa kolokasi ‘*chicken feed*’ lazim digunakan dalam TSa.

2. Data NN19

TSu : ‘Tetapi dia... **DEMAM PANGGUNG**’ (Sasongko, 2014:17)

TSa : ‘*But he had.... **STAGE FRIGHT***’ (Sasongko, 2014:17)

Dari data di atas kolokasi nomina ‘demam’ bersanding dengan nomina ‘panggung’ pada TSu. Menurut KBBI, kolokas ‘demam panggung’ mempunyai arti perasaan tidak tenang ketika berada di atas panggung. Kolokasi ini diterjemahkan dengan kolokasi ‘*stage fright*’ pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata ‘*stage*’ berkolokasi dengan ‘*fright*’.

Dari hasil pengecekan melalui mesin pencari *Google*, untuk kolokasi ‘*stage fright*’ ditemukan dalam 2.300.000 dokumen. Hal ini membuktikan bahwa kolokasi ‘*stage fright*’ lazim digunakan dalam TSa.

Pada hasil analisis, ditemukan data penerjemahan kolokasi *N+N* yang tidak lazim dalam TSa, seperti pada data di bawah ini.

3. Data NN9

TSu : ‘**Bulu ayam** dapat dijadikan kemoceng’ (Sasongko, 2014:32)

TSa : ‘***Their fur** can be used as kemoceng*’ (Sasongko, 2014:33)

Data di atas adalah data yang penerjemahannya pada TSa kurang lazim. Dari data di atas kolokasi nomina ‘ayam’ bersanding dengan nomina ‘bulu’ pada TSu. Kolokasi ini diterjemahkan dengan kata ‘*fur*’ pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata ‘*chicken*’ tidak berkolokasi dengan ‘*fur*’ melainkan dengan ‘*feather*’ kendatipun dalam bahasa Indonesia, baik ‘*fur*’ maupun ‘*feather*’ sama sama diterjemahkan dengan ‘bulu’ namun dalam bahasa Inggris kata ‘*fur*’ lebih berkolokasi dengan ‘*rabbit*’ ketimbang dengan ‘*chicken*’. Setelah dilakukan

pengecekan dengan mesin pencari, ditemukan kolokasi '*chicken fur*' namun dengan arti yang berbeda dengan arti yang dimaksud dalam TSu.

Kolokasi $V + O$

Ditemukan 73 data pada kategori ini. Dari 73 data tersebut, 65 pasangan kata atau kolokasi diterjemahkan dengan kolokasi yang lazim dalam TSa, sedangkan 8 kolokasi diterjemahkan dengan kolokasi yang tidak lazim dalam TSa, atau disebut interferensi (perselisihan kolokasi). Berikut ini analisis penerjemahan kolokasi TSu $V + O$ dalam TSa:

1. Data VO13

TSu : 'Dengan mesin ini aku dapat **menetaskan telur** lebih banyak'
(Sasongko, 2014:14)

TSa : '*With this machine I can **hatch more eggs***' (Sasongko, 2014:14)

Data di atas menunjukkan penerjemahan kolokasi TSu dinilai lazim dan berterima dalam TSa. Dari data di atas kolokasi verba 'menetaskan' bersanding dengan nomina 'telur' pada TSu. Kolokasi ini diterjemahkan dengan kolokasi '*hatch more eggs*' pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata '*hatch*' berkolokasi dengan '*egg*'. Melalui mesin pencari, kata '*hatch*' bersanding dengan kata '*egg*', ditemukan kolokasi '*hatch the egg*' pada 10.800.000 dokumen.

2. Data VO43

TSu : 'Guli segera **mengangkat tangan**' (Chandra, 2015:a)

TSa : '*Guli immediately **raised his hand***' (Chandra, 2015:a)

Dari data di atas kolokasi verba TSu 'mengangkat' bersanding dengan nomina 'tangan'. Kolokasi ini diterjemahkan dengan kolokasi '*raised his hand*' yang lazim pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata '*raise*' berkolokasi dengan '*hand*'. Melalui mesin pencari, ditemukan kolokasi '*raise hand*' pada 268.000.000 dokumen. Jumlah kata yang ditemukan pada mesin pencari menunjukkan bahwa kata tersebut lazim digunakan pada TSa.

Data berikut ini menunjukkan bahwa penerjemahan kolokasi TSu tidak berterima dan tidak lazim dalam TSa.

3. Data VO15

TSu : ‘Pak Sirod **mengajak Qonita** mengambil telur.’ (Sasongko, 2014:17)

TSa : ‘*Mr. Sirod **invited Qonita to take the egg.***’ (Sasongko, 2014:18)

Data di atas adalah data yang penerjemahannya pada TSa kurang lazim . Dari data di atas kolokasi verba ‘mengajak’ bersanding dengan objek pronomina ‘Qonita’ pada TSu. Kolokasi ini diterjemahkan dengan ‘*invited Qonita*’ pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata ‘*invited*’ tidak berkolokasi dengan ‘*take the egg*’. Verba ‘*ask*’ lebih tepat bersanding dengan frasa ‘*take the egg*’. Verba ‘*invite*’ mempunyai arti mengundang seseorang secara formal.

4. Data VO28

TSu : ‘Ia menebarkan jala tersebut lalu meninggalkannya, menunggu sampai ada ikan yang terperangkap dalam jala tersebut. (Rimandani, 2013:7)

TSa : ‘*He **let down the nets** and then left to wait until a fish is caught in these nets.*’ (Rimandani, 2013:7)

Data di atas adalah data yang penerjemahannya pada TSa kurang lazim . Kolokasi verba ‘menebar’ bersanding dengan nomina ‘jala’ pada TSu. Kolokasi ini diterjemahkan dengan ‘*to let down the net*’ pada TSa. Menurut *Oxford Collocation Dictionary*, kata ‘*net*’ (pada ‘*fishing net*’) tidak berkolokasi dengan frasa verba ‘*let down*’. Untuk nomina ‘*net*’ lebih berkolokasi dengan verba ‘*spread*’ atau ‘*cast*’. Pengecekan kelaziman kolokasi pada mesin pencari diperoleh data ‘*spread the net*’ terdapat pada 1.580.000 dokumen dan kolokasi ‘*catch the net*’ terdapat pada 57.200.000 dokumen.

Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002) mengemukakan 18 teknik penerjemahan yang merupakan langkah- langkah penerjemah dalam menerjemahkan TSu ke TSa. Dari 105 data yang ada, TSu diterjemahkan dalam TSa menggunakan beberapa metode seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 2:
Metode Penerjemahan TSu ke TSa

Teknik	Penerjemahan Lazim	Penerjemahan Tidak Lazim
Harfiah	63	15
Padanan Lazim	17	-
Kompensasi	6	-
Modulasi	2	-

Reduksi	-	1
Partikularisasi	-	1
Total	88	17

Teknik Penerjemahan Menghasilkan TSa yang Lazim

Terdapat lima teknik penerjemahan yang digunakan untuk menghasilkan terjemahan kolokasi yang lazim pada TSa. Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah teknik penerjemahan harfiah, disusul dengan penggunaan teknik padanan lazim, kompensasi dan modulasi.

Teknik Penerjemahan Harfiah

Data VO38

TSu : ‘Hutan selalu **menyimpan banyak rahasia.**’ (Chandra, 2015:a)

TSa : ‘*The jungle **kept a lot of secrets.***’ (Chandra, 2015:a)

Teknik penerjemahan harfiah adalah teknik penerjemahan kata per kata yang kadang mengabaikan konteks. Penerjemahan data di atas dilakukan dengan penerjemahan kata per kata, verba ‘menyimpan’ diterjemahkan dengan verba lampau ‘*kept*’, frasa nomina ‘banyak rahasia’ diterjemahkan menjadi ‘*a lot of secrets*’. Teknik penerjemahan menghasilkan kolokasi yang lazim dalam TSa, hal ini dikarenakan struktur TSu dan TSa mempunyai struktur gramatika yang sama untuk V O yaitu verba (transitif) diikuti oleh nomina sebagai objek.

Teknik Penerjemahan Padanan Lazim

Data NN1

TSu : ‘Aku bisa bermain dengan **anak ayam** disana’ (Sasongko, 2014:4)

TSa : ‘*I can play with **the chicks** there*’ (Sasongko, 2014:5)

Teknik penerjemahan padanan lazim adalah teknik menerjemahkan istilah bahasa sumber dengan istilah yang sudah lazim dalam bahasa sasaran. Frasa nomina ‘anak ayam’ diterjemahkan dengan nomina ‘*the chicks*’. Bahasa Inggris mempunyai istilah tersendiri untuk menyebut anak dari ayam, yaitu ‘*chick*’, sehingga frasa nomina ‘anak ayam’ tidak diterjemahkan dengan ‘*the hen’s children*’. Teknik penerjemahan yang digunakan menghasilkan kolokasi yang lazim dalam TSa, karena hasil terjemahan menghasilkan istilah yang lazim digunakan pada TSa.

Teknik Penerjemahan Kompensasi

Data NN28

TSu : ‘Gloob kecil berlarian tunggang langgang ketika melihat **Gloob bertopeng**.’ (Chandra, 2015:4)

TSa : *Little Gloob running headlong when looking at **masked Gloob***.’ (Chandra, 2015:5)

Teknik penerjemahan kompensasi adalah teknik menerjemahkan karena pengaruh gaya pada BSu yang tidak di terapkan pada BSa. Frasa nomina ‘Gloob bertopeng’ diterjemahkan dengan frasa nomina *‘masked Gloob’*. Asas pembentukan frasa nomina bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda. Pada TSu, frasa nomina terbentuk dari N+ adj, yaitu pronomina ‘Gloob’ dan adjektiva ‘bertopeng’. Pada TSa penerjemahan disesuaikan dengan asas pembentukan frasa nomina BSa, yaitu: *adj + N*. Sehingga kolokasi ‘Gloob bertopeng’ diterjemahkan menjadi *‘masked Gloob’*. Hasil penerjemahan dianggap lazim dalam TSa karena sesuai dengan kaidah gramatikal TSa.

Teknik penerjemahan modulasi

Data NN17

TSu : ‘Disanalah **tempat tinggal Gloob**.’ (Chandra, 2015:1)

TSa : *That’s **where the Gloob lives***’ (Chandra, 2015:1)

Teknik penerjemahan modulasi adalah teknik menerjemahkan yang mengganti fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSu, baik secara leksikal maupun struktural. Frasa nomina TSu, ‘tempat tinggal Gloob’, yang merupakan kolokasi N +N, diterjemahkan dengan mengubah sudut pandang TSa menjadi fokus pada ‘disanalah Gloob tinggal’ (*‘where the Gloob lives*). Hasil penerjemahan kolokasi TSu dalam TSa dianggap lazim karena kata *‘where’* berkolokasi dengan kata *‘lives’*.

Teknik Penerjemahan yang Menghasilkan TSa yang Tidak Lazim

Terdapat tiga teknik penerjemahan yang digunakan yang menyebabkan hasil penerjemahan TSa tidak lazim. Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah teknik penerjemahan harfiah, disusul dengan penggunaan teknik partikularisasi dan reduksi.

Teknik Penerjemahan Harfiah

Data NN5

TSu : **'Suara ayam** gaduh sekali.' (Sasongko, 2014:18)

TSa : **'*Sound of chicken*** was so noisy.' (Sasongko, 2014:19)

Penerjemahan data di atas dilakukan dengan teknik penerjemahan harfiah, yaitu penerjemahan kata per kata, sehingga frasa nomina 'suara ayam' diterjemahkan menjadi '*sound of chicken*'. Seharusnya, jika memperhatikan konteks dan kelaziman kolokasi, maka frasa nomina 'suara ayam' sebaiknya diterjemahkan dengan '*The chickens made noisy sound.*'

Teknik Penerjemahan Partikularisasi

Data NN21

TSu : 'Ia pun **menolong anak ayam** itu keluar dari ember.' (Sasongko, 2014:20)

TSa : '*She **released the chicks** out of the pail.*' (Sasongko, 2014:20)

Penerjemahan data di atas dilakukan dengan teknik penerjemahan partikularisasi, yaitu teknik yang menggunakan istilah yang lebih konkret dan khusus. Kolokasi TSu 'menolong anak ayam' merupakan sanding kata verba 'menolong' dengan objek frasa nomina 'anak ayam'. Verba 'menolong' diterjemahkan menggunakan istilah yang lebih khusus dalam TSa, 'to release' alih-alih 'help'. Verba 'release' bersanding dengan objek '*the chicks*' tapi tidak bersanding dengan frasa adverbial '*out of the pail*' sehingga hasil terjemahan dianggap kurang lazim di TSa.

Teknik Penerjemahan Reduksi

Data NN16

TSu : 'Besok ada **pendaftaran casting** untuk menjadi aktris.' (Sunaryo, 2013:22)

TSa : '*Tomorrow there will be **a casting** to become an actress.*' (Sunaryo, 2013:22)

Penerjemahan data di atas dilakukan dengan teknik reduksi, yaitu teknik memadatkan informasi yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa dengan tidak mengubah pesan BSu. Kolokasi TSu 'pendaftaran casting' merupakan sanding

kata dari nomina ‘pendaftaran’ dengan objek nomina ‘casting’. Kolokasi N+N TSu tidak diterjemahkan dengan kolokasi N+N dalam TSa, melainkan diterjemahkan dengan dengan mereduksi kata ‘pendaftaran’ sehingga hasil terjemahan TSa hanya nomina ‘*a casting*’. Kata ‘casting’ TSu mempunyai arti yang berbeda jika diterjemahkan dengan kata yang sama ‘*casting*’ dalam bahasa Inggris. Sebaiknya, kolokasi TSu di atas diterjemahkan dengan ‘*audition*.’

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari data yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kolokasi bahasa Inggris yang terdapat dalam buku bacaan anak dwibahasa yang beredar di pasaran sebagian besar diterjemahkan dengan kolokasi yang lazim dan berterima dalam TSa. Kalimat sederhana dalam buku bacaan anak dwibahasa mencegah terjadinya salah interpretasi kolokasi baik pada BSu maupun BSa, sehingga sanding kata yang ada juga merupakan sanding kata yang sederhana.

Interferensi atau perselisihan kolokasi yang terdapat pada TSa adalah karena kurang pahaman penerjemah terhadap kolokasi atau sanding kata BSa. Kekurang pahaman ini disebabkan karena pengaruh transfer negatif bahasa ibu penerjemah.

Teknik menerjemahkan tidak berpengaruh terhadap kelaziman hasil terjemahan kolokasi pada BSa. Karena untuk penerjemahan kolokasi, yang terpenting adalah pemilihan diksi dan pengetahuan tentang ketepatan suatu kata bila disandingkan dengan kata lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Word. A Course Book on Translation*, London: Oxford University Press.
- Catford, John C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: an Essay on Applied Linguistics*, London and New York: Routledge.
- Chandra, Naning. *Gloob: Berani dan Menari*. Jakarta: Grasindo.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Meode Linguistik :Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Hatim, B. and Mason, I. 1991.: *Discourse and the translator*, London: Longman.
- Larson, L. Mildred. 1984. *Meaning-based translation, a guide to cross-language equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Molina, Lucia and Hurtado Albir, A. 2002. “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach” dalam Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators’ Journal. XLVII, No.4 hal. 498-512.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjamah*. Jakarata : Grasindo.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.

- Said, Mashadi. 2010. “Ketidaklaziman Kolokasi Pembelajar BIPA dan Implikasinya” dalam “Cakrawala Pendidikan” Journal. XXIX, No.2 hal. 204-2013.
- Sasongko, Setiawan G. 2014. *Petualangan Qanita: Qanita dan Peternak Ayam*. Jakarta Timur: Bestari.
- Sunaryo, Dyanti. 2013. *Aktris Berbakat*. Bandung: Mizan.
- Shendiane, Rimandani. 2013. *Monyet dan Jala*. Jakarta: Bintang Indonesia.